

Analisis Majas Persamaan, Metafora, dan Personifikasi Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari

Emi Priyanti¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Dendy Sugono²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Hasbullah³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

emipriyanti30@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to describe sentences that have simile, metaphor, and personification in the novel Jantera Bianglala by Ahmad Tohari. This qualitative descriptive research uses sentence analysis technique. The research covers sentence data in the novel, data presentation, and draws conclusions about the types of figures of speech and their number. The result of this research analysis shows that there are 37 sentences with figure of speech similes/associations. There are 34 metaphorical sentences with 36 metaphors. There are 102 sentences in personification with 159 personifications. There is one sentence which has one to five figures of speech, some are of one type, and some are a combination of the figures of speech studied. Most of the figure of speech found is personification.

Keywords: Simile, Metaphor, Personification, Novel Jantera Bianglala

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat yang memiliki majas persamaan, metafora, dan personifikasi dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik analisis kalimat-kalimat. Penelitian mencakup data kalimat dalam novel, penyajian data, dan menarik simpulan jenis majas serta jumlahnya. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Ada 37 kalimat bermajas persamaan/simile/asosiasi. Ada 34 kalimat bermajas metafora dengan 36 buah metafora. Ada 102 kalimat bermajas personifikasi dengan 159 personifikasi. Ada satu kalimat bermajas yang memiliki satu sampai lima buah majas. Ada yang satu majas, ada juga yang merupakan gabungan dari majas yang diteliti. Majas terbanyak yang ditemukan adalah personifikasi.

Kata kunci: Majas Persamaan, Majas Metafora, Majas Personifikasi, Novel Jantera Bianglala

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar cerita khayal semata, melainkan juga wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikiran, perasaan dan pengalamannya dalam bentuk pantun, syair, puisi, cerpen, novel, drama, dan lain-lain. Salah satu novelis Indonesia adalah Ahmad Tohari.



Beliau sastrawan kelahiran Banyumas, 13 Juni 1948. Beliau merupakan salah satu penulis novel Indonesia yang memiliki kekhasan yang istimewa dalam menyajikan dan mengekspresikan buah pikirannya. Ungkapan-ungkapan khas dalam narasinya sangat menarik untuk dikaji. Kalimat-kalimatnya begitu puitis dan kuat dengan banyaknya majas. Penceritaannya begitu detil dalam mendeskripsikan banyak hal atau objek.

Ahmad Tohari dikategorikan sebagai sastrawan Indonesia yang tergolong ke dalam Angkatan 80. Beberapa karyanya antara lain: *Kubah*, novel 1980, *Ronggeng Dukuh Paruk*, novel 1982, *Lintang Kemukus Dini Hari*, novel 1985, *Jantera Bianglala*, novel 1986, *Di Kaki Bukit Cibalak*, novel 1986, *Senyum Karyamin*, novel 1989, *Bekisar Merah*, novel 1993, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, novel 1995, *Berhala Kontemporer*, novel 1996, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, novel 1997, *Orang-Orang Proyek*, novel 2002, *Nyanyian Malam*, novel 2002, *Rusmin Ingin Pulang*, novel 2004, *Mata yang Enak Dipandang*, novel 2013. Trilogi novelnya diterjemahkan dalam *The Dancer*, terjemahan dari trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* diterjemahkan dalam beberapa bahasa, antara lain bahasa Jepang, Jerman, dan Belanda. Novelnya ada yang telah difilmkan dan dijadikan sinetron. Oleh karena itu, peneliti menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Majas perbandingan yang diteliti mencakup persamaan, metafora, dan personifikasi. Alasan mengapa memilih majas perbandingan ialah karena majas ini dianggap sebagai majas yang menarik untuk diteliti. Ketiga majas ini juga merupakan majas yang dipelajari di sekolah. Selain itu, ketiga majas inilah yang paling banyak digunakan Ahmad Tohari dalam novel *Jantera Bianglala*. Kalimat-kalimat dalam novel ini sangat puitis dengan banyaknya majas persamaan, metafora, dan personifikasi. Alasan berikutnya adalah bahwa majas perbandingan yang mencakup persamaan/persamaan, metafora, dan personifikasi adalah majas yang menjadi salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Narasi dalam novel ini juga memiliki deskripsi yang sangat detil. Novel ini menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang pedesaan pada masa lalu. Selain itu, novel ini memasukkan unsur sosial, politik, dan budaya yang dikemas sangat menarik dan menambah khasanah pengetahuan.

Kajian ini mendeskripsikan keunikan dan kekhasan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam karya sastra dan keunikan gaya bahasa dalam kalimat seorang pengarang, sehingga dapat memperkaya khasanah dunia sastra. Harapan Peneliti, dengan mengemukakan hasil penelitian mengenai pemakaian majas, terutama majas persamaan, metafora, dan personifikasi dapat menambah wawasan pembaca, terutama para pendidik dan peminat sastra untuk terus mengembangkan dan menggunakan gaya bahasa dalam karya-karya sastra yang dihasilkan.

Pengertian sastra tertulis sebagai berikut, “sastra/sas·tra/ n 1 bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); 2 kesusastraan; 3 kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; 4 kitab; pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya); 5 tulisan; huruf.” (<https://kbbi.web.id>). Salah satu jenis sastra yaitu novel. “Novel adalah cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang. Mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah.

Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut. (Dewan Redaksi dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia Jilid 2, 2004). Peran bahasa dalam karya sastra diungkap Tirtawirya. “Kalau seorang pelukis mencipta keindahan dengan cat, seorang penari dengan gerak, musikus dengan bunyi, maka seorang sastrawan mencipta keindahan dengan bahasa, itulah sebabnya kesusasteraan disebut juga dengan seni bahasa atau seni sastra.” (Tirtawirya, 1983)

Gaya bahasa dalam karya sastra sangat menentukan kualitas karya tersebut. Gaya bahasa menjadi salah satu sarana kesusasteraan yang sangat berperan dalam menentukan nilai seni. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek indah. Salah satu caranya dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Dale dkk.. (Dalam Tarigan, 1986). Pendapat tersebut diperjelas dan diperluas (Keraf, 1994) menyatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.” Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, begitu juga sebaliknya.

Majas disebut juga gaya bahasa. Beliau juga membuat kategorisasi gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu gaya bahasa: perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing gaya bahasa dibagi menjadi bagian gaya bahasa yang lebih khusus (Tarigan dalam Laksana, 2010). Seperti Tarigan yang menggunakan istilah gaya bahasa untuk majas, Keraf mengklasifikasi gaya bahasa berdasarkan banyak hal. Berdasarkan struktur kalimat mencakup: klimaks, antiklimaks, Paralelisme, antithesis, dan repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi atas gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam gaya bahasa retorik mencakup: aliterasi, asonansi, apofosis, sprostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufimismus, litotes, hysteron proteron, pleonasma, dan tautologi, periphrasis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, oksimoron, dan zeugma, sedangkan dalam gaya bahasa kiasan diklasifikasi menjadi persamaan/simile, metafora, alegori, parable, fable, personifikasi/prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat bagian besar, yaitu: perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Kemudian membagi gaya bahasa atas sekitar 60 buah. Sementara gaya bahasa perbandingan mencakup: perumpamaan, metafora, personifikasi/prosopopoeia, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasma/tautologi, perifrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis (Tarigan, 1986).

Penulis menggunakan istilah majas untuk merujuk ke pembagian jenis gaya bahasa secara garis besar dan cakupan gaya bahasa perbandingan seperti yang dibahas Keraf dan Tarigan dalam bukunya mengenai Gaya Bahasa. Dapat disimpulkan bahwa pendapat Keraf mengenai gaya bahasa kiasan dan rinciannya ada yang sama dengan pendapat Tarigan mengenai gaya bahasa perbandingan dengan rinciannya. Gaya bahasa yang sama dalam kedua bagian besar tersebut adalah: persamaan/simile/perumpamaan, metafora, personifikasi, dan alegori.

Persamaan, metafora, dan personifikasi adalah bagian dari majas perbandingan. Ada beberapa nama yang digunakan untuk merujuk ke persamaan, yaitu simile, dan perumpamaan. Dalam penelitian ini digunakan istilah persamaan. Menurut Keraf, "persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit." Eksplisit di sini berarti bahwa gaya bahasa itu langsung menyatakan sesuatu (x) sama dengan yang lain (y). Biasanya antara (x) dan (y) terdapat penanda kesamaan, misalnya kata-kata: bak, bagai, bagaikan, sebagai, seperti, umpama, seumpama, selaksa, sama dengan, se-, dan sebagainya yang menunjukkan adanya kesamaan.

Badudu menambahkan penjelasan Keraf dengan menyatakan bahwa "... perbandingan itu menimbulkan persamaan terhadap benda tadi, sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebut menjadi jelas." Kata tadi dalam kalimat di atas merujuk ke benda sebelumnya atau benda yang disebut pertama kali. Badudu mencontohkannya dengan kalimat yang berbunyi: semangatnya keras bagai baja. Semangat dalam kalimat itu dikatakan keras. Kekerasan semangat itu dibandingkan dengan baja. Antara benda yang dibandingkan dengan benda pembanding terdapat penanda kesamaan, yaitu kata bagai (Badudu, 1987).

Perumpamaan atau simile (dari bahasa Latin) artinya seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang berbeda dan dianggap sama. Kata penghubung yang menandakan kesamaan misalnya: bak, seperti, bagai, ibarat, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, dsb. Contoh penggunaan kata hubung tersebut dalam kalimat bermajas perumpamaan atau simile antara lain: Laksana bulan kesiangan; Ibarat mengejar bayangan; Serupa perahu tiada berawak (Tarigan, 1986).

Gaya identitas dianalogikan untuk majas perumpamaan dan metafora. "Keduanya membandingkan objek atau pengertian dan menyamakannya secara semantis. Pada perumpamaan, caranya eksplisit, pada metafora bagian yang harfiah sering kali tidak ada sehingga makna yang tidak ditunjukkan dalam teks, harus kita tentukan sendiri agar tercapai pemahaman yang baik." (Luxemburg, Mieke Bal, Willem, Westteijin, 1991).

Guna menggambarkan dan menganalisis gaya identitas, mereka menggunakan 4 istilah, yaitu: pembanding, pembanding (yang dibandingkan), kata perangkai, dan motif. Dalam perumpamaan "anak itu bodoh seperti kerbau", keempat istilah tersebut ada lengkap. "anak itu" adalah pembanding; "kerbau" adalah pembanding; "seperti" kata perangkai; "bodoh" merupakan motif yang mendasari perbandingan yang dapat ditiadakan antara anak dan kerbau. Luxemburg juga menambahkan bahwa "Sering kali gaya identitas tidak menyebutkan semua Istilah. Dari contoh tersebut disingkat menjadi, "anak itu seperti kerbau" atau "anak itu kerbau". Dalam hal ini kalimat terdahulu motif tidak disebut sehingga harus kita simpulkan sendiri agar perumpamaan itu memperoleh isian makna." Dalam perkembangannya, persamaan tidak selalu dihubungkan dengan penanda kesamaan antara benda pertama dan kedua. Tetapi meskipun tidak ada penanda kesamaan dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa persamaan.

Dalam puisi modern, gaya bahasa persamaan tanpa penanda kesamaan banyak ditemukan. Salah satunya adalah yang terdalem puisi *Jante Arkidam* karya Ayip Rosidi. Kalimat-kalimat itu adalah: "tajam tangannya lelempar gobang, dendanya merah lidah ular tanah, mulutnya manis jeruk garut, kumisnya tajam sapu ijuk." (Waluyo, 1987). Jika di antara perbandingan-perbandingan tersebut

disisipi penanda kesamaan, maka akan lebih jelas terlihat bahwa dalam kalimat-kalimat tersebut memiliki gaya bahasa persamaan. Jika sudah disisipi penanda kesamaan, maka kalimat-kalimat di atas menjadi: tajam tangannya bagai lelempar gobang, dendamnya merah seperti lidah ular tanah, mulutnya manis laksana jeruk garut, dan kumisnya tajam bak sapu ijuk.

Metafora semacam analogi dalam bentuk singkat dan langsung. Singkat dalam kalimat tersebut maksudnya adalah pokok kata pertama dan kedua dalam metafora tersebut dihubungkan tanpa adanya kata lain. Sedangkan yang dimaksud langsung adalah benda yang dibandingkan tidak lagi ditulis, tetapi langsung ditulis pembandingnya saja. Selain itu juga tidak adanya penanda kesamaan bagai, seperti, dan sebagainya seperti dalam gaya bahasa persamaan. (Keraf, 1994). Contoh metafora antara lain: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cendera mata, jantung hati, mata hati, belahan jiwa, dan sebagainya. Contoh penggunaan metafora dalam kalimat antara lain: Pemuda-pemudi adalah seperti bunga bangsa; Mobilnya batuk-batuk sejak seminggu lalu.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, seumpama, selaksa, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile/persamaan, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya: Pemuda (adalah seperti) bunga bangsa; Pemuda (adalah) bunga bangsa; Metafora dari pemuda adalah bunga bangsa.

Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat, misalnya: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cendera mata, dan sebagainya. Contoh sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa metafora dalam novel Jantera Bianglala "Bahkan bukan hanya rumah-rumah yang musnah tetapi juga jiwa Dukuh Paruk yang hancur karena kelimungan ketika mereka harus mempertanyakan kembali perikeberadaan mereka sendiri dan harus bagaimana mereka sekarang." (Tohari, 1986). Frasa jiwa dukuh Paruk dalam kalimat tersebut mengacu pada orang-orang dukuh Paruk. Karena jiwa dari sebuah perkampungan adalah orang-orang atau warganya.

Personifikasi berasal dari bahasa Latin persona ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + fic ('membuat'). Karena itu apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dale [et al], dalam (Tarigan, 1986). Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh: Angin topan mengamuk dan merobohkan puluhan rumah penduduk Desa Suluh; Bulan dan bintang bercumbu mengiringi suasana malam yang sunyi; Peluit petugas kereta api menjerit di tengah hiruk pikuk suasana stasiun.

Novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari kental sekali majasnya. Bahkan dalam satu kalimat ada yang bermajas satu sampai lima buah. Contohnya dalam kalimat berikut, "Engkau yang bebal, jorok, dan cabul dalam sekejap telah melenyapkan semua pesona anakmu dan melumurnya dengan kejjikan." (Tohari, Ahmad, 1986). Dalam kalimat tersebut ada lima majas yang merupakan hasil pelesapan. Jika dirinci, kalimat tersebut menjadi: Engkau (Dukuh Paruk) yang

bebal; Engkau (Dukuh Paruk) yang jorok; Engkau (Dukuh Paruk) yang cabul; Engkau (Dukuh Paruk) telah melenyapkan semua pesona anakmu; Engkau (Dukuh Paruk) melumurinya dengan kejjikan.

Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia, memiliki sifat bebal, jorok, dan cabul. Dukuh Paruk juga melenyapkan semua pesona anaknya (Srintil). Dukuh Paruk juga dianggap sebagai manusia yang telah melakukan hal negatif, melumurinya dengan kejjikan. Terdapat pelesapan pada kata Engkau (Dukuh Paruk) yang hanya muncul satu kali dalam sebuah kalimat yang memiliki lima majas personifikasi. Ini merupakan upaya Ahmad Tohari merangkai kalimat indah dan detil secara efektif dengan cara melesapkan subjek.

Pendapat para pakar tersebut juga menjadi acuan dalam penulisan artikel yang menjadi rujukan penulis lain mengenai stilistika, majas, majas perbandingan, majas persamaan, metafora, dan personifikasi, serta majas lainnya. Hal utama yang menjadi pembeda adalah hal yang diteliti, ada puisi, lagu, cerpen, dan novel. Pembeda lainnya adalah cara menyajikan, jumlah sajian majasnya, dan jumlah serta jenis majas yang didapat dari analisisnya. Detailnya dapat ditemukan dalam pembahasan. Salah satu contoh jurnal yang menyajikan majas metafora dari novel *Laskar Pelangi* disajikan seperti tulisan berikut ini. Kutipan yang ke-26: “salah satu belahan pinang jatuh berguling dan terjerumus diantara celah lantai papan lalu diserbu ayam-ayam di bawah rumah beliau tak sedikitpun peduli “(halaman 360). Kata pinang mengandung majas metafora karena kata pinang sendiri diartikan sebagai tumbuhan berumpun, berbatang lurus tangkai daun yang melekat pada batang tetapi kata pinang juga bisa diartikan sebagai suatu arti memperistri suatu perempuan. (Purwati, et all, 2018)

Beda pembahasan dan penyajian berikutnya terlihat pada beberapa jurnal tentang majas personifikasi. Salah satu temuannya adalah: Meski hari pertama masuk sekolah, sekolah ini sudah mulai memperlihatkan kesibukannya. Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan personifikasi. Personifikasi tersebut ditandai dengan sekolah ini sudah mulai memperlihatkan kesibukannya. Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu. Dalam hal ini sekolah merupakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Frasa sekolah ini sudah mulai memperlihatkan kesibukannya memiliki arti sebagai mempertontonkan kesibukan kepada khalayak ramai. Frasa tersebut dikatakan sebagai personifikasi sebab sekolah merupakan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia yang sedang melakukan kegiatannya yang sangat sibuk (Anam, dkk., 2022).

Perbedaan cara membahas dan menyajikan majas dalam jurnal juga terlihat pada Pada majas Simile di bawah ini menggambarkan tentang keadaan atau kondisi kota Cairo di musim panas, di mana pada saat tengah hari hanya orang-orang tertentu saja yang mau keluar dari flat untuk shalat di masjid. “ seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai dan sengatan matahari “(hal 15). “ Ia tiada kenal kesah , tetap tegak berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambal bertasbih siang malam” (hal 15) Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang eksplisit yaitu menggambarkan seseorang yang mempunyai iman yang tebal yang mau keluar rumah untuk pergi ke masjid Ketika waktu shalat tiba, padahal suasana di luar sangat panas. (Maulida, Makhtuna, Hidayanti, 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen berupa kata-kata, frasa, dan kalimat berupa majas persamaan, metafora, dan personifikasi yang ditemukan dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Data ditelaah dan dianalisis serta dideskripsikan secara sistematis dan berurutan. Teknik penelitian ini menggunakan langkah-langkah secara berurutan. Pertama, memahami jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, khususnya majas persamaan, metafora, dan personifikasi. Kedua, menelaah novel *Jantera Bianglala*, karya Ahmad Tohari. Ketiga, mencatat majas persamaan, metafora, dan personifikasi yang ada dalam novel tersebut. Keempat, mengklasifikasikan data yang diperoleh. Kelima, mencari arti kata sulit dalam kata. Keenam, menganalisis ketepatan majas yang telah terklasifikasi. Ketujuh, menghitung jumlah majas persamaan, metafora, dan personifikasi dalam kalimat. Kedelapan, menyimpulkan hasil analisis majas persamaan, metafora, dan personifikasi dalam novel *Jantera Bianglala*, karya Ahmad Tohari. Kesembilan, menyusun hasil laporan penelitian. Kesepuluh, melaporkan hasil penelitian secara tertulis.

Teknik pencatatan data dilakukan dengan cara mengetik pada lembar perolehan data yang telah disiapkan untuk dianalisis sesuai klasifikasi dan cirinya. Ada yang masuk ke kolom majas persamaan, metafora, atau personifikasi. Kemudian diberi keterangan letak halaman kalimat bermajas tersebut. Diberi keterangan juga ada berapa jumlah majasnya. Setelah selesai klasifikasi, data dicek kembali sesuai dengan ciri masing-masing majas. Kemudian data hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam pembahasan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menganalisis data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir mengenai majas persamaan, metafora, dan personifikasi.

Analisis menggunakan metode deskriptif dan komparatif, yakni menggambarkan secara apa adanya data yang diperoleh dari penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengkaji setiap kalimat dalam novel “*Jantera Bianglala*” karya Ahmad Tohari. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati dan membedakan antara majas persamaan, metafora, dan personifikasi dengan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis majas dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari terurai sebagai berikut. Ada 37 buah kalimat bermajas persamaan. Ada tiga puluh empat buah kalimat bermajas metafora. Ada sebuah kalimat yang memiliki dua buah majas metafora sekaligus sehingga jumlah majasnya ada tiga puluh lima buah



majas. Ada seratus dua buah kalimat bermajas personifikasi. Sebuah kalimatnya ada yang memiliki satu sampai lima buah majas personifikasi.

Majas personifikasi yang terbanyak terdapat dalam kalimat terakhir nomor 102. Kalimat nomor: 1, 8, 15, 18, 20, 26, 29, 31, 32, 35, 40, 42, 47, 51, 52, 54, 56, 59, 63, 66, 67, 69, 75, 77, 78, 79, 80, 92, dan 99. Sedangkan kalimat yang memiliki tiga buah kata atau frasa penanda majas personifikasi terdapat pada nomor: 4, 16, 21, 25, 28, 91, 93, 94, dan 101. Kalimat yang memiliki empat buah kata atau frasa penanda majas personifikasi terdapat pada nomor: 23 dan 27. Yang paling banyak adalah nomor 102, ada lima kata atau frasa penanda majas personifikasi. Secara keseluruhan terdapat 159 kata atau frasa penanda terdapatnya majas personifikasi dalam 102 kalimat bermajas personifikasi dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Pembahasan

Persamaan/Smile

Persamaan, metafora, dan personifikasi adalah bagian dari majas perbandingan. Ada beberapa nama yang digunakan untuk merujuk ke persamaan, yaitu simile, dan perumpamaan. Dalam penelitian ini digunakan istilah persamaan. "Persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit." Eksplisit di sini berarti bahwa gaya bahasa itu langsung menyatakan sesuatu (x) sama dengan yang lain (y). Biasanya antara (x) dan (y) terdapat penanda kesamaan, misalnya kata-kata: bak, bagai, bagaikan, sebagai, seperti, umpama, seumpama, selaksa, sama dengan, se-, dan sebagainya yang menunjukkan adanya kesamaan (Keraf, 1991).

Badudu menambahkan penjelasan Keraf dengan menyatakan bahwa "... perbandingan itu menimbulkan persamaan terhadap benda tadi, sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebut menjadi jelas." Kata tadi dalam kalimat di atas merujuk ke benda sebelumnya atau benda yang disebut pertama kali. Badudu mencontohkannya dengan kalimat yang berbunyi: Semangatnya keras bagai baja. Semangat dalam kalimat itu dikatakan keras. Kekerasan semangat itu dibandingkan dengan baja. Antara benda yang dibandingkan dengan benda pembanding terdapat penanda kesamaan, yaitu kata bagai (Badudu, 1987).

Dalam novel *Jantera Bianglala*, kalimat bergaya bahasa persamaan terdapat dalam kalimat di bawah ini, "Rumah-rumah puaknya telah berubah menjadi gubuk-gubuk kecil tak ubahnya seperti dangau sawah." (Tohari, 1986). Kalimat tersebut menceritakan keadaan rumah-rumah puaknya yang telah berubah menjadi gubuk kecil (x). Rumah-rumah itu diumpamakan seperti dangau di sawah (y). Antara benda pertama dan kedua terdapat penanda kesamaan, yaitu kata tak ubahnya. Ada pula perbandingan yang merupakan kebalikannya, yaitu benda pertama (x) menjelaskan keadaan benda kedua (y). Contohnya adalah: "Rasus seakan melihat kobaran api yang telah membakar puaknya pada alis mata Sakum." (Tohari, 1986). Dalam kalimat tersebut Rasus seakan-akan melihat kobaran api yang telah membakar puaknya (x) jika Rasus melihat alis mata Sakum (y). Antara benda pertama dan benda kedua terdapat penanda kesamaan, yaitu kata seakan.

Dalam perkembangannya, persamaan tidak selalu dihubungkan dengan penanda kesamaan antara benda pertama dan kedua. Akan tetapi, meskipun tidak

ada penanda kesamaan dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa persamaan. Dalam puisi modern, gaya bahasa persamaan tanpa penanda kesamaan banyak ditemukan. Salah satunya adalah yang terdapat dalam puisi Jante Arkidam karya Ayip Rosidi. Kalimat-kalimat itu adalah: tajam tangannya lelempar gobang, dendanya merah lidah ular tanah, mulutnya manis jeruk garut, kumisnya tajam sapu ijuk, dan sebagainya (Waluyo, 1987).

Jika di antara perbandingan-perbandingan tersebut disisipi penanda kesamaan, maka akan lebih jelas terlihat bahwa dalam kalimat-kalimat tersebut memiliki gaya bahasa persamaan. Jika sudah disisipi penanda kesamaan, maka kalimat-kalimat di atas menjadi: tajam tangannya bagai lelempar gobang, dendannya merah seperti lidah ular tanah, mulutnya manis laksana jeruk garut, dan kumisnya tajam bak sapu ijuk.

Dalam novel pun, gaya bahasa seperti ini ditemui. Bedanya dalam novel agak jelas terdapat gaya bahasa persamaan dalam suatu kalimat. Sebab di antara benda pertama dengan benda kedua disisipi oleh tanda koma. Meskipun begitu, tanpa adanya tanda koma pun terlihat jelas bahwa dalam kalimat di bawah ini terdapat gaya bahasa persamaan. Contohnya adalah "Matanya bersinar, mata seorang ibu sejati yang telah sekian lama terpaksa berpisah dengan anaknya dan kini keduanya berhadap-hadapan." (Tohari, 1986). Klitik-nya dalam kalimat di atas merujuk kepada Srintil. Dalam kalimat di atas Mata Srintil (x) dibandingkan dengan mata seorang ibu sejati (y). Antara benda pertama dengan benda kedua terdapat tanda koma. Setelah diberi penanda kesamaan, terlihat jelas bahwa kalimat di atas memiliki gaya bahasa persamaan, yaitu matanya bersinar bagaikan mata seorang ibu sejati yang sekian lama terpaksa berpisah dengan anaknya dan kini keduanya berhadap-hadapan.

Berikut ini ditampilkan temuan kalimat bermajas persamaan dalam novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari yang diterbitkan Gramedia pada 1996.

1. **Pancuran** itu terus **mengucur, lengkung seperti kristal hidup**, lalu pecah di atas batu-batu pekat berhias lumut di sisi-sisinya. (halaman 10)
Pembahasan: Arti kristal adalah unsur pembentukan batuan yang atomnya tersusun dan terikat oleh kekuatan intermolekuler sehingga menjadi padat
Pancuran yang mengucur dibandingkan dengan kristal hidup. Ada penanda kesamaan kata seperti.
2. **Dukuh Paruk setelah menyala seperti obor besar** adalah Dukuh Paruk yang dipaksa harus tahu diri dalam segala hal. (halaman 11)
Pembahasan: Arti obor adalah suluh terbuat dari daun kelapa kering atau seruas bambu yang diisi minyak tanah (minyak kelapa), ujungnya disumpal dengan secarik kain (atau sabut).
Dukuh Paruk yang menyala/kebakaran besar dibandingkan dengan obor raksasa. Penanda kesamaannya adalah kata seperti.
3. **Rumah-rumah puaknya telah berubah menjadi gubuk-gubuk kecil** tak ubahnya **seperti dangau sawah**. (Halaman 16)
Pembahasan: Arti dangau adalah gubuk (rumah kecil) di sawah atau di ladang tempat orang berteduh untuk menjaga tanaman.

Rumah-rumah keluarganya telah berubah menjadi gubuk-gubuk kecil. Kecilnya dibandingkan dengan dangau sawah. Menggunakan penanda kesamaan berupa kata seperti.

4. **Langkahnya mengambang, seakan telapak kakinya tidak menginjak tanah.** (Halaman 17).

Pembahasan: Arti kata tapak kaki adalah bidang kaki sebelah bawah, biasa digunakan untuk menapak. Arti menginjak tanah adalah meletakkan kaki pada tanah.

Langkah kaki yang mengambang dibandingkan dengan telapak kakinya tidak menapak tanah. Terdapat penanda kesamaan kata seperti.

5. Rasmus **seakan melihat kobaran api yang telah membakar puaknya** pada **alis mata Sakum.** (Halaman 18)

Pembahasan: Arti kobaran api adalah panas dan cahaya besar yang berasal dari sesuatu yang terbakar.

Alis mata Sakum dibandingkan dengan kobaran api yang telah membakar puaknya/kaum keluarganya. Ada penanda kesamaan seakan.

Metafora

Mengenai metafora Badudu (1987) berpendapat bahwa metafora adalah "Gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain, keduanya memiliki kesamaan sifat yang sama." Sifat yang sama dalam pendapat Badudu diartikan sebagai suatu kesamaan yang relatif. Sifat yang sama dapat diartikan bahwa jika benda pertama memiliki kekuasaan, maka benda kedua juga memiliki kesamaan meskipun kesamaan itu sebetulnya tidak mutlak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesamaan itu hanya kesan yang ditangkap indra manusia. Contohnya adalah metafora raja siang untuk matahari. Manusia mendapatkan kesan seolah-olah matahari adalah raja. Ini disebabkan jika matahari mulai bersinar orang mulai bergegas untuk beraktivitas. Sedangkan jika matahari mulai terbenam orang-orang mulai menyiapkan diri untuk berkumpul dan beristirahat bersama keluarga.

Contoh sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa metafora dalam novel Jantera Bianglala "Bahkan bukan hanya rumah-rumah yang musnah tetapi juga jiwa Dukuh Paruk yang hancur karena kelimbungan ketika mereka harus mempertanyakan kembali perikeberadaan mereka sendiri dan harus bagaimana mereka sekarang." (Tohari, 1986). Frasa jiwa dukuh Paruk dalam kalimat tersebut mengacu pada orang-orang dukuh Paruk. Karena jiwa dari sebuah perkampungan adalah orang-orang atau warganya.

Berikut adalah beberapa hasil analisis dan temuan majas metafora dalam novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari.

1. Dia (dukuh Paruk) sudah cukup pengalaman dengan **kegetiran hidup**, dengan kondisi-kondisi hidup yang paling bersahaja. (Halaman 7)

Pembahasan: Arti kegetiran adalah penderitaan atau kesusahan.

Kegetiran hidup artinya hidup yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Dukuh Paruk adalah sebuah pedukuhan/pedesaan yang warganya sudah mengalami berbagai malapetaka dan kesulitan hidup secara berkepanjangan.

2. Mengapa Srintil belum juga kembali adalah bagian dari kegagapan dukuh Paruk dalam hal membaca pesan sejarahnya; sejarah yang telah membawa **obor raksasa** dan membuat rumah-rumah di sana menjadi abu. (Halaman 8).
Pembahasan: Arti obor suluh terbuat dari daun kelapa kering atau seruas bambu yang diisi minyak tanah (minyak kelapa), ujungnya disumpal dengan secarik kain (atau sabut).
Obor raksasa merupakan metafora yang maknanya adalah kebakaran besar yang pernah melanda Dukuh Paruk.
3. Bahkan bukan hanya rumah-rumah yang musnah tetapi juga **jiwa Dukuh Paruk** yang hancur karena kelimungan ketika mereka harus mempertanyakan kembali perikeberadaan mereka sendiri dan harus bagaimana mereka sekarang. (Halaman 8)
Pembahasan: Arti jiwa adalah roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa.
Arti jiwa dukuh paruk adalah seluruh kehidupan orang-orang dukuh Paruk.
4. Dukuh Paruk adalah **lumut kerak** yang rupanya diciptakan untuk menunaikan tugas hidup dalam kondisi yang paling minimal. (Halaman 10)
Pembahasan: Arti lumut adalah tumbuhan hijau atau kuning kecil-kecil yang banyak tumbuh dan berkelompok membentuk bantalan (hamparan) menyerupai beledu pada batu, kayu, tanah, atau tembok yang lembap; kulat.
Arti lumut kerak adalah simbiosis antara alga dengan fungi yang bermanfaat untuk menunjukkan beban polusi dalam waktu yang lama.
Dukuh Paruk adalah simbiosis antara warga dengan desanya, menyatu dalam alam yang saling melengkapi.
5. Rasmus tidak hendak menyentuh kemandirian **tanah airnya** yang kini jauh dan terpencil. (Halaman 13)
Pembahasan: Arti tanah air adalah negeri tempat kelahiran.
Metafora tanah airnya adalah desa tempat kelahiran, tempat dibesarkannya Rasmus.

Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin persona ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + fic ('membuat'). Karena itu apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. (Dale [et al], dalam Tarigan, 1986). Dengan perkataan lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami; Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba

di sana; Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.

Mulyana dalam Waridah (2014) berpendapat bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh: Angin topan mengamuk dan merobohkan puluhan rumah penduduk Desa Suluh; Bulan dan bintang bercumbu mengiringi suasana malam yang sunyi; Peluit petugas kereta api menjerit di tengah hiruk pikuk suasana stasiun.

Semi (1988) menambahkan dengan penjelasan bahwa "Personifikasi adalah pengimajinasian dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau alam." Hal ini senada dengan pendapat Keraf (1994) yang menyatakan bahwa, "personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan." Jadi, suatu benda mati atau benda yang tidak dapat bergerak sendiri atau alam dapat bertindak atau bertingkah laku seperti manusia, atau juga memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia, maka kalimat tersebut dikatakan memiliki gaya bahasa personifikasi.

Novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari terasa kental sekali majasnya. Bahkan dalam satu kalimat ada yang bermajas satu sampai lima buah. Contohnya dalam kalimat berikut, "Engkau yang bebal, jorok, dan cabul dalam sekejap telah menyapakan semua pesona anakmu dan melumurinya dengan kejjjikan." (Tohari, 1986). Dalam kalimat tersebut ada lima majas yang merupakan hasil pelesapan. Jika dirinci, kalimat tersebut menjadi: Engkau (Dukuh Paruk) yang bebal; Engkau (Dukuh Paruk) yang jorok; Engkau (Dukuh Paruk) yang cabul; Engkau (Dukuh Paruk) telah menyapakan semua pesona anakmu; Engkau (Dukuh Paruk) melumurinya dengan kejjjikan.

Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia, memiliki sifat bebal, jorok, dan cabul. Dukuh Paruk juga menyapakan semua pesona anaknya (Srintil). Dukuh Paruk juga dianggap sebagai manusia yang telah melakukan hal negatif, melumurinya dengan kejjjikan. Terdapat pelesapan pada kata Engkau (Dukuh Paruk) yang hanya muncul satu kali dalam sebuah kalimat yang memiliki lima majas personifikasi. Ini merupakan upaya Ahmad Tohari merangkai kalimat indah dan detil secara efektif dengan cara melesapkan subjek.

Hasil Analisis Majas Personifikasi dalam Novel "Jantera Bianglala" Karya Ahmad Tohari

1. Dia (Dukuh Paruk) sudah cukup **pengalaman** dengan kegetiran hidup, dengan kondisi-kondisi yang paling **bersahaja**. (Halaman 7)
Pembahasan: Arti kata pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya). Arti kata bersahaja adalah sederhana; tidak berlebih-lebihan. Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia yang memiliki pengalaman dan memiliki sikap bersahaja.
2. Dia (Dukuh Paruk) sudah **diuji** dengan sekian kali mala petaka tempe bongkrek, dengan **kemiskinan** langgeng dan dengan **kebodohan** sepanjang masa. (Halaman 7)

Pembahasan: Arti kata diuji adalah dicoba untuk diketahui mutunya. Arti kata kemiskinan adalah hal miskin; keadaan miskin. Arti kata kebodohan adalah sifat-sifat bodoh; ketidaktahuan. Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia yang menerima ujian hidup berulang kali. Dukuh Paruk disamakan seperti manusia yang mengalami kemiskinan dan kebodohan dalam hidupnya.

3. Hanya karena Dukuh Paruk masih **menyimpan** singkong yang tumbuh di sekitarnya maka orang-orang di sana dapat menyambung hidup. (Halaman 8)

Pembahasan: Arti kata menyimpan adalah menaruh di tempat yang aman supaya jangan rusak, hilang, dan sebagainya. Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia yang dapat melakukan pekerjaan menyimpan singkong.

4. Mengapa Srintil belum juga kembali adalah bagian dari **kegagapan** Dukuh Paruk alam **membaca** pesan sejarahnya; sejarah yang telah **membawa** obor raksasa dan **membuat** rumah-rumah di sana menjadi abu. (Halaman 8)

Pembahasan: Arti kata gagap adalah gangguan bicara (kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi, suku kata, atau kata). Arti kata membaca di sini adalah memperhitungkan; memahami. Arti kata membuat adalah menciptakan (menjadikan, menghasilkan). Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia yang dapat memiliki sikap gagap. Dukuh Paruk juga dianggap seperti manusia yang dapat melakukan pekerjaan membaca pesan sejarah, membawa obor besar, dan membuat rumah menjadi abu/membakar rumah. Ada empat majas personifikasi dalam kalimat ini.

5. Sebuah teka-teki yang sulit **menindih** Dukuh Paruk yang **bebal**. (Halaman 9)

Pembahasan: Arti kata menindih adalah menindas (dalam berbagai-bagai arti). Arti kata bebal adalah sukar mengerti; tidak cepat menanggapi sesuatu (tidak tajam pikiran); bodoh. Teka-teki yang sulit disamakan seperti manusia, dapat melakukan pekerjaan menindih. Dukuh Paruk dianggap sebagai manusia yang memiliki sikap bebal.

Banyak hasil penelitian yang menyajikan berbagai majas dalam novel, puisi, atau cerpen. Baik disebut atau tidak dalam judulnya, banyak terdapat majas persamaan, metafora, dan personifikasi dalam kalimatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel *Jalan Pasti Berujung*” karya Benyaris Adonia Pardosi ditemukan 44 gaya bahasa perbandingan, dengan rincian yaitu 10 gaya bahasa personifikasi, 29 gaya bahasa asosiasi/simile, 1 gaya bahasa metafora, dan 4 gaya bahasa alegori. (Halawa, M., 2021). Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, terdapat 6 (enam) gaya bahasa perbandingan yakni: 1) Gaya Bahasa Persamaan, 2) Gaya Bahasa Metafora, 3) Gaya Bahasa Personifikasi, 4) Gaya Bahasa Sinekdoke (Totum Pro Parte), 5) Gaya Bahasa Metonomia, dan 6) Gaya Bahasa Hiperbola. (Taba, L., & Jamhar, R., 2019).

Anam, dkk. dalam “Majas Perbandingan pada Novel *Ingkar*” Karya Boy Candra (Kajian Stilistika) mengemukakan hasil penelitiannya. Majas perbandingan yang paling dominan adalah majas perumpamaan, yaitu sebanyak 30 kalimat (23,8%). Kemudian majas personifikasi sebanyak 21. [17] kalimat (16,6%). Lalu diikuti dengan majas depersonifikasi sebanyak 25 kalimat (19,8%). Lalu majas metafora sebanyak 19 kalimat (15%). Majas antitesis sebanyak 3 kalimat (2,3%). Majas alegori sebanyak 14 kalimat (11,1%). Majas pleonasme dan tautologi



sebanyak 9 kalimat (7,14%). Lalu majas antisipasi sebanyak 2 kalimat (1,5%) dan majas perifrasis sebanyak 3 kalimat (2.3%). Masing-masing disajikan sebuah contoh majasnya (Anam, dkk., 2022).

Penelitian berikutnya menunjukkan terdapat 73 kalimat yang menggunakan majas, yaitu majas hiperbola, majas simile, majas personifikasi, majas metafora dan majas litotes. Dari 73 kalimat tersebut yang paling dominan digunakan adalah majas hiperbola yang berjumlah 24. Majas simile sebanyak 20, majas personifikasi sebanyak 15, majas metafora sebanyak 12, dan majas litotes terdiri 2 kalimat. Masing-masing majas ditampilkan sepuluh contoh yang disajikan dengan singkat (Maulida, dkk., 2021).

Ada dua puluh enam kalimat yang dikutip dari novel yang ditengarai memiliki majas metafora. Akan tetapi tidak tertera berapa jumlah metafora dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tersebut. (Purwati, et all. 2018).

Setelah melakukan proses analisis yang mendalam pada *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan kode semik atau bahasa konotasi. Dari hasil analisis kode semik atau konotasi yang ditemukan makna kode semik yang terdapat dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah adanya gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya bahasa yang mendominasi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yakni Personifikasi (Arianti, dkk., 2022).

Secara keseluruhan jurnal-jurnal tentang majas perbandingan dalam novel-novel yang diteliti ini menggunakan rujukan yang sama dengan jurnal Penulis, dari buku yang tidak berbeda. Buku sumber utama berasal dari Gorys Keraf dan Henry Guntur Tarigan. Ditambah beberapa buku yang tidak jauh berbeda meski ada yang berbeda satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dengan jelas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga puluh tujuh buah kalimat bermajas persamaan dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Ada tiga puluh empat buah kalimat bermajas metafora dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Ada sebuah kalimat yang memiliki dua buah majas sekaligus, yang terletak pada nomor dua puluh sembilan. Ada metafora tiang kesadaran dan tekad membaca dalam sebuah kalimat, sehingga jumlah majasnya ada tiga puluh lima buah majas. Ada seratus dua buah kalimat bermajas personifikasi dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Dalam satu buah kalimatnya ada yang memiliki kata-kata atau frasa penanda majas personifikasi satu sampai lima buah. Secara keseluruhan terdapat 159 kata atau frasa penanda terdapatnya majas personifikasi dalam 102 kalimat bermajas personifikasi dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Sebuah kalimat dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari ada yang memiliki satu sampai lima buah majas. Ada yang bermajas sama, bahkan ada pula yang bermajas beda. Perpaduan antara kalimat bermajas persamaan dengan metafora. Perpaduan antara majas metafora dengan personifikasi. Juga perpaduan antara personifikasi dengan persamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, A. K., Purnama, Y., & Mulyani, S. (2022). Majas perbandingan pada novel Ingkar karya Boy Candra (Kajian stilistika). *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jtbi/article/view/5410>
- Dwi Arianti, S. ., Sudarmaji, S., & Wicaksono, A. . (2022). Analisis semiotik Roland Barthes dalam novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–17.
- Badudu, J. S. (1987). *Sari kusastraan II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Taba, L. B., & Jamhar, R. (2019). Analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel “Pingkan Melipat Jarak” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 55-61.
- Dewan Redaksi. (2004). *Ensiklopedi sastra Indonesia. Jilid 2*. Bandung: Titian Ilmu.
- Halawa, M. (2021). Gaya bahasa perbandingan pada novel “Jalan Pasti Berujung” karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, G. (1994). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksana, I. K. D. (2010). *Majas dalam bahasa pers*. Denpasar-Bali: Bali Media Adhikarsa.
- Luxemburg, J. V. Bal, M. dan Westteijin, W.G. (1991). *Tentang Sastra. Judul Asli: Over Literatuur*. Penerjemah Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Maulida, H., Makhtuna, W., & Hidayanti, D. (2021). Analisis Majas pada Novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 131-142.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis gaya bahasa metafora dalam novel “laskar pelangi” karya andrea hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 291-302.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tirtawirya, P. A. (1983) *Apresiasi puisi dan prosa*. Flores, Nusa Indah.
- Tohari, A. (1986). *Jantera bianglala*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Waridah, E. (2014) *Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.